

Integration of the use of “Nasi Tumpeng” in the teaching of BIPA as one of Indonesian local cultural wisdom

Raden Yusuf Sidiq Budiawan^{*)}
Universitas PGRI Semarang

^{*)} Correspondences author: Jalan Sidodadi Timur Nomor 24 - Dr. Cipto, Karangtempel, Semarang Timur, Kota Semarang, Jawa Tengah, 50232, Indonesia; e-mail: r.yusuf.s.b@gmail.com

Abstract: This study aimed to describe the potential of teaching BIPA integrated with rice cone as a philosophical and cultural wisdom Indonesia. Integrating learning with cultural language is intended to provide an understanding of culture that refers to the ability to choose the form of the language according to the sociocultural context in communication Indonesian. This qualitative descriptive study begins with the collection of data with the literature search techniques and in-depth interviews. Data analysis stage starts with observation data to identify the values of local wisdom in rice cone and the potential for BIPA learning that can be integrated with one of the traditional Indonesian cuisine. Presentation of the results of the data analysis described formally and informally. This study shows that rice cone store various life values of form and composition, such as a character close to nature, surrender to God, tolerance, respect, love art, prudence, togetherness, harmony helpful to others, religious, self-controlled, surrender, simple, stoic, strong, and resilient. Rice cone can also be integrated in a cultural learning, speaking, listening, writing, reading, and vocabulary with a variety of activities, such as cooking demonstrations, mini-paper, or a game with the flash cards, cue cards, jumbled paragraphs, jumbled sentences, jumbled words, etc.

Keywords: Rice Tumpeng, Culture, Philosophy of Life, Integration, Teaching BIPA.

Article History: Received: 12/03/2017; Revised: 07/04/2017; Accepted: 19/04/2017; Published: 05/05/2017

How to Cite (MLA 7th): Budiawan, Raden Yusuf Sidiq. “Integration of the use of “Nasi Tumpeng” in the teaching of BIPA as one of Indonesian local cultural wisdom.” *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 1.1 (2017): 01–07. Print/Online. **Copyrights Holder:** Budiawan, Raden Yusuf Sidiq. **First Publication:** Hortatori Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (2017).



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Seiring diberlakukannya era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) semakin diminati. Jumlah pembelajar dan permintaan pengajarnya pun semakin meningkat baik di dalam maupun di luar negeri. Peningkatan tersebut berimbas pada tuntutan peningkatan kualitas pembelajarannya. Oleh karena itu, banyak instansi-instansi maupun lembaga-lembaga mengembangkan berbagai variasi strategi pembelajaran BIPA. Pengembangan tersebut masih terus dilakukan walaupun masih terjadi perbincangan hangat mengenai cara mengajarkan bahasa Indonesia kepada penutur asing secara efektif, baik yang berkaitan dengan perangkat pembelajaran untuk mencapai tujuan, materi yang semestinya diajarkan, maupun metode pengajarannya (Wojowasito dalam Azizah dkk, 2012).

Pembelajaran bahasa dengan pendekatan budaya merupakan salah satu strategi yang dipercaya efektif dalam pembelajaran bahasa. Syairi (2013) berpendapat bahwa penguasaan bahasa yang baik tidak hanya tertumpu pada penguasaan tata bahasa semata tetapi mencakup penguasaan pembelajar untuk memilih bentuk bahasa yang sesuai dengan konteks, sehingga diperlukan pemahaman terhadap budaya bahasa tersebut. Riesky (2009) mengemukakan hal yang sama bahwa memahami keterkaitan antara bahasa

dan budaya menjadi penting dalam pengajaran bahasa kedua dan bahasa asing sebagaimana diungkapkan oleh Liddicoat, Scarino & Kohler (dalam Riesky, 2009), bahasa tidak semata-mata struktural, tetapi juga komunikatif dan bersifat sosiokultural. Penjelasan tersebut menunjukkan perlunya pendekatan budaya dalam pembelajaran BIPA.

Indonesia memiliki kekayaan budaya dan nilai falsafah yang luar biasa. Berdasarkan data BPS tahun 2013, Indonesia memiliki 633 kelompok suku besar dari total 1330 suku secara keseluruhan. Setiap suku di Indonesia memiliki keragaman bahasa, agama, kepercayaan, adat istiadat, dan budaya masing-masing. Jadi, apabila terdapat 1330 suku, dapat diperkirakan bahwa sedikitnya juga terdapat 1330 adat istiadat dan budaya. Budaya dapat didefinisikan sebagai kesatuan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, kebiasaan, serta kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Kuper dalam Riesky, 2009). Ditinjau dari perannya, bahasa Indonesia duduk sebagai bahasa persatuan semua suku bangsa dari Sabang sampai Merauke. Dengan kata lain, bahasa Indonesia merupakan cerminan dari berbagai macam budaya dari suku-suku bangsa di dalamnya yang sangat kaya akan nilai luhur dan falsafah kehidupan.

Kekayaan budaya ini berpotensi untuk diintegrasikan dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran BIPA. Bangsa Indonesia memiliki berbagai macam ragam budaya yang menarik, seperti sastra, tarian, lagu, upacara tradisional, pakaian tradisional, alat musik tradisional, kuliner, dll. sangat berpotensi untuk dikenalkan pada mahasiswa BIPA (lih. Sudaryanto, 2016). Salah satu ragam budaya yang menarik untuk diintegrasikan dalam pembelajaran BIPA dari berbagai ragam budaya tersebut, yaitu kuliner Indonesia. Bangsa Indonesia memiliki berbagai macam kuliner yang khas, misalnya nasi goreng, gudeg, empuk-empuk, opor ayam, gado-gado, rawon, rendang, soto, ketoprak, otak-otak, kerak telur, dsb. Makanan khas Indonesia tersebut sudah sering dihidangkan hotel-hotel internasional dan bahkan sudah terkenal di luar negeri. Namun, ada makanan tradisional yang spesial dan berbeda dengan yang lainnya, yaitu nasi tumpeng.

Nasi tumpeng merupakan salah satu warisan kebudayaan di bidang kuliner yang berbahan utama nasi berbentuk kerucut dengan berbagai macam sayuran dan lauk ketika disajikan. Nasi tumpeng memiliki beberapa keistimewaan. Pertama, nasi tumpeng merupakan makanan yang terbilang "sacral" karena hanya dihidangkan pada momen-momen tertentu, seperti ulang tahun, tirakatan malam 17-an, slamatan, upacara adat, dll. Kedua, nasi tumpeng menyimpan falsafah kehidupan masyarakat yang mendalam, khususnya masyarakat Jawa. Setiap bentuk dan komposisi dalam sajian tumpeng menyimbolkan nilai-nilai luhur budaya masyarakat. Ketiga, nasi tumpeng memiliki rasa yang enak dan khas dengan komposisi yang bervariasi dan sajian yang menarik. Keempat, nasi tumpeng tidak terlalu sulit untuk dibuat dan diaplikasikan dalam pembelajaran. Pada momen tertentu seperti hari kemerdekaan, menghias nasi tumpeng menjadi salah satu perlombaan yang digemari masyarakat Indonesia. Selain itu, membuat atau menghias nasi tumpeng juga diterapkan dalam pembelajaran muatan lokal, seperti memasak di sekolah-sekolah. Uraian tersebut menunjukkan bahwa nasi tumpeng berpotensi untuk diintegrasikan dengan berbagai kegiatan pembelajaran BIPA dengan pendekatan budaya yang kental.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan potensi-potensi pengajaran BIPA yang diintegrasikan dengan nasi tumpeng sebagai salah satu falsafah dan kearifan budaya lokal Indonesia. Pengintegrasian pembelajaran bahasa dengan budaya tersebut dimaksudkan untuk memberikan pemahaman budaya yang baik. Dengan pemahaman budaya tersebut, pembelajar BIPA diharapkan mampu memilih bentuk bahasa yang sesuai dengan konteks sosiokultural dalam komunikasi bahasa Indonesia.

Metode

Penelitian deskriptif kualitatif ini diawali dengan pengumpulan data, kemudian analisis data dan sajian hasil analisis data. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik penelusuran pustaka dan wawancara mendalam dengan beberapa narasumber. Penelusuran pustaka bertujuan untuk mengumpulkan berbagai data mengenai falsafah dan nilai budaya pada nasi tumpeng dan potensi-potensi pembelajaran pada pengajaran BIPA. Selain itu, data juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat di Yogyakarta dan salah satu pemerhati seni dan budaya dari ISI Yogyakarta. Data yang diperoleh juga dilengkapi dengan berbagai informasi yang bersumber dari pengalaman-pengalaman pembelajaran BIPA oleh penulis dan teman-teman penulis di bidang pengajaran BIPA baik di dalam maupun di luar negeri.

Tahap analisis data dimulai dengan melakukan pengamatan data untuk mengidentifikasi nilai-nilai kearifan budaya lokal pada nasi tumpeng serta potensi-potensi pembelajaran BIPA yang dapat diintegrasikan dengan salah satu kuliner tradisional Indonesia tersebut. Potensi pengajaran tersebut meliputi kemampuan membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, kosakata, praktik memasak, perlombaan hias nasi tumpeng, dan budaya.

Data hasil analisis tersebut kemudian disajikan dengan memberikan penjelasan secara deskriptif berdasarkan tujuan dalam penelitian ini. Deskripsi tersebut kemudian disajikan secara informal dengan menggunakan uraian kata-kata biasa dari penulis dan secara formal menggunakan tanda atau lambang-lambang, termasuk tabel, bagan, gambar, dll (Sudaryanto, 1993).

Hasil dan Diskusi

Data hasil analisis penelitian ini disajikan dengan memberikan penjelasan secara deskriptif dalam lima subbab, yaitu mengenal budaya luhur masyarakat Indonesia dari nasi tumpeng, integrasi nasi tumpeng dalam pembelajaran berbicara, mendengarkan, menulis, dan membaca. Berikut ini hasil dan pembahasan subbab-subbab tersebut.

Mengenal Budaya Luhur Masyarakat Indonesia dari Nasi Tumpeng

Nasi Tumpeng merupakan salah satu kekayaan budaya Indonesia yang menyimpan falsafah kehidupan masyarakat Indonesia. Falsafah kehidupan tersebut dimunculkan dalam simbolisasi-simbolisasi bentuk dan komposisi pada nasi tumpeng. Pada umumnya, nasi tumpeng berbahan dasar nasi yang dibentuk mengerucut menyerupai gunung (gunungan) disajikan di atas tampah (nampan berbentuk lingkaran yang terbuat dari anyam bambu) dialasi daun pisang dengan sayur dan lauk pauk sebagaimana gambar di bawah ini.



Gambar 1. Nasi Tumpeng (Sumber gambar: www.javakitchencatering.com)

Secara keseluruhan, bentuk dan komposisi nasi tumpeng menunjukkan karakter religius yang mempercayai adanya Penguasa Alam (Tuhan) yang menciptakan dan menguasai alam seisinya, termasuk manusia, serta memberikan rezeki agar ciptaannya tersebut dapat bertahan hidup. Wujud nyata dari pengakuan ini ditunjukkan dengan nasi tumpeng yang dipersembahkan sebagai rasa syukur diiringi doa harapan-harapan pada Tuhan Sang Penguasa Alam agar kehidupan semakin baik. Berdasarkan data yang diperoleh dari narasumber, “tumpeng” berasal dari akronim “tumuju marang Pengeran” atau “ditujukan untuk Tuhan”. Dengan kata lain, doa tersebut dipanjatkan dengan penuh ketulusan pada Tuhan Yang Maha Tinggi sebagaimana bentuk memuncak tumpeng itu sendiri. Bentuk gunung ini juga bisa dimaknai sebagai harapan agar kesejahteraan hidup semakin “naik” dan “tinggi” (semakin baik). Hal tersebut juga menunjukkan karakter masyarakat yang dekat dengan alam (Anshoriy Ch. dan Sudarsono, 2008). Oleh karena itu, kehadiran nasi tumpeng dalam upacara-upacara syukuran atau selamat di masyarakat Indonesia adalah hal yang dianggap sakral.

Tumpeng berbahan dasar nasi sebagai makanan pokok. Nasi tersebut dapat menggunakan nasi putih/ uduk atau nasi kuning. Nasi putih melambangkan kesucian yang sering digunakan untuk upacara seperti selamatan dan kematian. Nasi putih juga melambangkan segala sesuatu yang dimakan dan menjadi darah dan daging haruslah dipilih dari sumber yang bersih (halal), sedangkan nasi kuning melambangkan kemakmuran yang sering digunakan untuk upacara labuhan, tasyakuran pertunangan, tasyakuran pernikahan, ulang tahun, peringatan maulud Nabi, dll.

Masyarakat sadar bahwa hidup mereka bergantung dari alam. Banyak pelajaran yang menjadi pedoman hidup sehari-hari yang mereka ambil dari alam, sehingga penempatan dan pemilihan lauk pauk dalam tumpeng juga didasari akan pengetahuan dan hubungan mereka dengan alam (Anshoriy Ch. dan Sudarsono, 2008). Ubo rampe atau sayur dan lauk pauk pada nasi tumpeng, meliputi ayam ingkung, ikan, telur, dan urap-urapan, seperti kangkung, bayam, taoge, kacang panjang, kluwih, bumbu urap, bawang merah, dan cabe.

Ayam ingkung merupakan ayam utuh (biasanya ayam jantan) yang dimasak bumbu kunir dan diberi kaldu santan yang kental). "Ingkung" berasal dari kata "ingsun" yang merupakan akronim dari "isining suwung" atau "isinya hanya kosong". Maksudnya, ketika manusia dalam keadaan suwung atau kosong, kosong angan-angan keduniaannya baik kehendak atau keinginannya, Tuhan akan hadir dalam dimensi tersebut. Dengan kata lain, manusia telah menguasai apapun yang terjadi dalam dirinya kepada Tuhannya. Hal tersebut menunjukkan karakter berserah diri pada Tuhan Yang Maha Esa. Bentuk ayam ingkung yang utuh merupakan simbolisasi berserah diri kepada Tuhan dengan khusuk (manekung) dengan hati yang tenang (wening). Ketenangan hati tersebut dicapai dengan karakter mengendalikan diri dan sabar (nge"reh" rasa).

Ikan merupakan lauk lain yang juga disertakan dengan nasi tumpeng. Ikan yang biasa digunakan adalah ikan lele dan ikan teri (gerek pethek). Ikan lele melambangkan karakter tabah, kuat, dan ulet. Hal tersebut ditunjukkan dengan karakter lele yang mampu bertahan hidup di dasar sungai sekalipun dengan kondisi air yang tidak mengalir. Kondisi tersebut memberi pelajaran agar sanggup bertahan hidup dalam situasi ekonomi yang paling sulit sekalipun, sedangkan ikanteri (gerek pethek) melambangkan karakter kebersamaan dan kerukunan karena ikan tersebut selalu hidup bergerombol di laut.

Selain ayam dan ikan, telur juga digunakan dalam sajian nasi tumpeng. Telur tersebut biasanya disajikan dengan direbus, bukan didadar. Pada umumnya, telur rebus yang disajikan masih utuh dengan kulitnya. Hal tersebut melambangkan bahwa sesuatu hal perlu juga untuk dikupas dahulu sebelum dimakan, maksudnya suatu tuturan atau kejadian perlu kita telaah dulu untuk diambil hikmah atau maksud yang sebenarnya dan tidak ditelan mentah-mentah. Hal ini memunculkan karakter kehati-hatian dalam bertindak dan tidak grusah-grusuh (terburu-buru). Namun, ada juga telur yang disajikan tidak utuh atau sudah dikupas dan diiris. Hal tersebut melambangkan bahwa manusia diciptakan Tuhan dengan derajat (fitrah) yang sama, yang membedakannya hanyalah perbuatannya dan ketakwaan kepada Tuhan.

Beberapa sayuran juga digunakan dalam sajian nasi tumpeng, diantaranya kangkung, bayam, kacang panjang, taoge, kluwih dengan bumbu sambal parutan kelapa atau urap. Sayuran-sayuran tersebut juga mengandung simbol-simbol atau melambangkan karakter-karakter tertentu. Sayur kangkung berasal dari kata jinangkung yang berarti tercapai, maksudnya, melambangkan harapan-harapan agar senantiasa tercapai atau terkabulkan. Bayam berasal dari kata ayem yang berarti aman, nyaman, dan tenteram. Taoge digunakan untuk menyimbolkan sesuatu yang tumbuh, seperti harapan yang tumbuh atau kebaikan yang tumbuh, sedangkan kacang panjang digunakan untuk menyimbolkan pemikiran yang panjang (jauh ke depan) dan kesabaran yang mengacu pada idiom Jawa dowo ususe (panjang ususnya). Kluwih yang berasal dari kata linuwih mempunyai makna kelebihan dibanding lainnya, lebih baik, lebih dermawan, lebih pandai bersyukur, dsb. Selain itu, nasi tumpeng juga menggunakan bawang merah dan cabai yang ditusuk lidi dan ditusukkan di ujung gunung tumpeng. Hal tersebut melambangkan api atau cahaya penerang yang menerangi semuanya. Cahaya penerang ini menyimbolkan karakter untuk menjadi orang bermanfaat bagi orang lain dan teladan yang baik, sedangkan bumbu urap yang berasal dari kata urip (hidup) menyimbolkan agar api tersebut selalu hidup atau kebaikan yang selalu hidup. Sesuai dengan falsafah Jawa urip iku kudu urip yang juga bermakna kita hidup harus bermanfaat untuk orang lain.

Pada acara kematian, nasi tumpeng biasanya disajikan dengan ketan, kolak, dan apem. Ketan berasal dari bahasa Arab khatam, kolak berasal dari bahasa Arab khalik, dan apem berasal dari bahasa Arab afuwum. Khatam memiliki makna orang yang meninggal didoakan sampai tuntas/ selesai (khatam), kemudian khalik yang bermakna Tuhan dan afuwum yang bermakna ampunan. Khalik dan afuwum bermakna dimintakan ampunan dosa kepada Tuhan. Dengan kata lain, ketan, kolak, apem pada nasi

tumpeng tersebut melambangkan permintaan ampunan dosa kepada Tuhan dengan mendoakan orang yang meninggal tersebut.

Secara garis besar, nasi tumpeng melambangkan rasa syukur kepada Tuhan dan sekaligus ungkapan atau ajaran hidup mengenai kebersamaan dan kerukunan bermasyarakat. Anshoriy Ch. dan Sudarsono (2008) menyimpulkan karakter-karakter yang ditunjukkan nasi tumpeng adalah karakter masyarakat yang toleransi, hormat, cinta seni, dekat dengan alam, dan hidup pasrah kepada Sang Pencipta. Pengetahuan ini dapat juga diintegrasikan dalam pengajaran BIPA, misalnya memasukkannya pada kajian Seni dan Budaya Indonesia atau Budaya Nusantara. Di samping itu, pengetahuan tersebut juga dapat diintegrasikan pada berbagai macam kegiatan pembelajaran dengan tingkat (level) kemampuan pembelajar sebagaimana deskripsi berikut.

Integrasi Nasi Tumpeng dalam Pembelajaran Berbicara

Nasi tumpeng dapat diintegrasikan dalam pembelajaran berbicara. Pada tingkat mahir (C1 dan C2), pembelajaran bahasa Indonesia dapat dikombinasikan dengan demo memasak nasi tumpeng. Pembelajar BIPA tersebut diminta untuk menjelaskan prosedur pembuatan nasi tumpeng sembari memasak. Penjelasan tersebut dapat dimulai dari tahap persiapan, yaitu bahan dan alat apa yang harus disiapkan. Kemudian, dilanjutkan tahap memasak. Pembelajar dapat menjelaskan langkah-langkah dalam memasak, durasi, dan tips. Selanjutnya, pembelajar menjelaskan bagaimana cara menghias nasi tumpeng tersebut. Kegiatan ini dapat dilakukan secara berkelompok. Pembelajar saling bekerja sama serta bergantian dalam memasak dan menjelaskan tahapan-tahapannya. Selain itu, pembelajar juga dapat menjelaskan makna yang dilambangkan pada bentuk serta komposisi nasi tumpeng.

Pada tingkat madya (B1 dan B2), pembelajar dapat diajak untuk mencicipi atau menikmati sajian nasi tumpeng dan mendeskripsikan rasa sajian tersebut, apa yang menurut pembelajar enak, menarik, atau mungkin kurang begitu familiar. Nasi tumpeng memiliki komposisi yang komplis dan variatif, sehingga pembelajaran seperti ini sangat potensial untuk dilakukan sedangkan pada tingkat dasar (A1 dan A2), pembelajar diajari cara bertanya, misalnya menanyakan makna atau simbol, komposisi, dll., dan berpendapat mengenai rasa, bentuk, atau komposisi nasi tumpeng sembari mengamati dan/ mencicipi nasi tumpeng. Pembelajaran seperti ini diharapkan juga dapat memperkaya kosakata di bidang kuliner, nasi, macam-macam sayuran, lauk pauk, dll.

Integrasi Nasi Tumpeng dalam Pembelajaran Mendengarkan

Nasi tumpeng juga dapat diintegrasikan dalam pembelajaran mendengarkan. Pada tingkat mahir (C1 dan C2), pembelajaran bahasa Indonesia dapat dikemas dengan meminta pembelajar untuk mendengarkan penjelasan mengenai falsafah dan kearifan lokal nasi tumpeng dari narasumber ahli budaya atau pengajar yang berkompeten di bidang budaya, kemudian pembelajar menceritakan kembali atau menuliskannya menjadi sebuah artikel. Selain meningkatkan kemampuan mendengarkan, pembelajar juga dapat mengenal salah satu budaya bernilai luhur bangsa Indonesia dari nasi tumpeng. Selain itu, pengajar dapat juga menayangkan video pembuatan nasi tumpeng yang ditindaklanjuti dengan meminta pembelajar untuk menyimak video tersebut lalu menceritakan kembali atau menuliskannya atau bahkan meminta pembelajar untuk mencatat dan mendemokannya (praktik memasak).

Kegiatan pembelajaran yang hampir sama dapat diterapkan juga pada tingkat madya (B1 dan B2), hanya saja materi dan kegiatannya dikemas dengan lebih sederhana. Selain itu, pembelajaran dapat juga didukung dengan media gambar, misalnya pembelajar diberi beberapa gambar komposisi nasi tumpeng atau gambar tahapan memasak nasi tumpeng, kemudian meminta pembelajar untuk menyusunnya sesuai dengan apa yang mereka dengarkan. Kegiatan seperti dapat dikemas dalam bentuk games adu cepat dalam penyusunan gambar dengan mendengarkan petunjuk atau penjelasannya. Kegiatan ini juga dapat diterapkan untuk tingkat dasar (A1 dan A2). Pada tingkat ini, pembelajaran lebih ditujukan untuk pembelajaran mendengarkan dan kosa kata, yaitu dengan memilih gambar-gambar komposisi nasi tumpeng dengan nama komposisi seperti lauk atau sayuran apa yang mereka dengarkan dari pengajar. Kegiatan seperti juga dapat dikemas dalam bentuk games adu cepat.

Integrasi Nasi Tumpeng dalam Pembelajaran Menulis

Nasi tumpeng dapat diintegrasikan dalam pembelajaran menulis. Pada tingkat mahir (C1 dan C2), pembelajar BIPA dapat belajar menulis artikel dari penjelasan narasumber mengenai falsafah dan kearifan

lokal dari nasi tumpeng. Selain itu, pembelajar juga diberi tugas untuk membuat mini paper tentang budaya yang sama dari negara asalnya yang mirip dengan nasi tumpeng.

Pada tingkat madya (B1 dan B2), pembelajar dapat belajar membuat tulisan sederhana terkait tanggapan mereka tentang nasi tumpeng atau pengalaman mereka mencicipi/ belajar memasak/ menghias nasi tumpeng, sedangkan pada tingkat dasar (A1 dan A2), pembelajar diajari untuk menulis kalimat dari gambar-gambar atau kosa kata yang berkaitan dengan nasi tumpeng. Kartu gambar (flash cards) atau petunjuk (cue cards) dapat juga diterapkan pada kegiatan pembelajaran ini sebagai media pembelajaran.

Integrasi Nasi Tumpeng dalam Pembelajaran membaca

Nasi tumpeng dapat diintegrasikan dalam pembelajaran membaca. Pada tingkat mahir (C1 dan C2), pembelajaran bahasa Indonesia dapat dikombinasikan dengan membuat artikel mengenai nasi tumpeng dari berbagai sumber bacaan yang disediakan oleh pengajar. Kegiatan lain yang dapat dilakukan adalah pada tingkat madya (B1 dan B2), pembelajar dapat belajar menganalisis berbagai macam teks bacaan tentang tumpeng. Selain itu, pengajar juga dapat memberi game menyusun paragraf acak (jumbled paragraphs) menjadi wacana mengenai tata cara atau langkah-langkah memasak nasi tumpeng yang benar, sedangkan pada tingkat dasar (A1 dan A2), pembelajaran dapat disederhanakan dengan game menyusun kalimat acak (jumbled sentences) atau kata-kata acak (jumbled words) menjadi paragraf atau kalimat yang benar terkait dengan nasi tumpeng.

Demikian, sedikit alternatif kegiatan pembelajaran dengan pendekatan budaya nasi tumpeng yang dapat diintegrasikan pada pembelajaran BIPA. Besar harapan penulis agar deskripsi kegiatan pembelajaran ini dapat bermanfaat dan dikembangkan lebih baik lagi oleh para pengajar BIPA, utamanya dengan terus mengenalkan nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia yang begitu luar biasa.

Simpulan

Nasi Tumpeng merupakan salah satu kekayaan budaya Indonesia yang menyimpan falsafah kehidupan masyarakat Indonesia. Nasi tumpeng memiliki beberapa keistimewaan yang berpotensi untuk diintegrasikan dengan berbagai kegiatan pembelajaran BIPA, yaitu nasi tumpeng merupakan makanan yang terbilang "sakral", nasi tumpeng menyimpan falsafah kehidupan masyarakat yang mendalam, nasi tumpeng juga memiliki rasa yang enak dan khas dengan komposisi yang bervariasi dan sajian yang menarik, dan nasi tumpeng tidak terlalu sulit untuk dibuat dan diaplikasikan dalam pembelajaran.

Penelitian ini menunjukkan bahwa nasi tumpeng menyimpan berbagai macam nilai kehidupan dari bentuk dan komposisinya, seperti karakter dekat dengan alam, pasrah kepada Tuhan, toleransi, hormat, cinta seni, kehati-hatian, kebersamaan, kerukunan, bermanfaat untuk orang lain, religius, mengendalikan diri, berserah diri, sederhana, tabah, kuat, dan ulet. Nasi tumpeng juga dapat diintegrasikan dalam pembelajaran budaya, berbicara, mendengarkan, menulis, membaca, dan kosa kata dengan berbagai macam kegiatan, seperti demo memasak, mini paper, atau game dengan flash cards, cue cards, jumbled paragraphs, jumbled sentences, jumbled words, dll.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada pimpinan BIPA yang telah memberikan izin kepada penulis melakukan penelitian.

Daftar Rujukan

- Anshoriy Ch., M. N., dan Sudarsono. *Kearifan lingkungan dalam perspektif budaya jawa*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- Azizah, R. F., dkk. *Pembelajaran bahasa indonesia bagi penutur asing (bipa) program cls (critical language scholarship)*. fakultas sastra universitas negeri malang, 2012.
- Badan Pusat Statistik. *Mengulik data suku di Indonesia*. Badan Pusat Statistik, 2015. Web
- Riesky. *Pemahaman budaya dalam pembelajaran bahasa (asing)*. Bandung: Pend. Bahasa InggrisUPI, 2009. Web.

- Riesky. *Pemahaman_Budaya_Dalam_Pembelajaran_Bahasa*. Bandung: Pend. Bahasa Inggris UPI, 2009. Web.
- Sudaryanto. *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1993. Print.
- Sudaryanto. *Pengajaran Bahasa Indonesia di Tiongkok*. Yogyakarta: Samudra Biru, 2006. Print.
- Syairi, K. A. "Pembelajaran Bahasa dengan Pendekatan Budaya". *Dinamika Ilmu* Vol. 13. No. 2, Desember 2016. Print.